BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol. 6 No. 3, 2025, pp. 1789-1794
DOI: https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.13300
e-ISSN 2721-9135
p-ISSN 2716-442X

Edukasi Pemilik UMKM untuk Meningkatkan Penggunaan Produk Eco-Friendly di Desa Tegal Harum, Denpasar

Ni Putu Sintya Dewi Pertiwi[1*], Ni Putu Bayu Widhi Antari[2]
[1,2] Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia
*e-mail korespondensi: sintyapertiwi4646@gmail.com[1], bayuwidhiantari@undiknas.ac.id[2]

Abstract
The use of single-use plastic remains a significant environmental issue, particularly in the Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) sector. Dependence on plastic in business operations increases the amount of non-biodegradable waste. Therefore, educational efforts are needed for MSME owners regarding the use of environmentally friendly products as a more sustainable alternative. This study aims to analyze MSME owners' awareness of using eco-friendly products and their impact on business sustainability. The methods used in this study include identifying plastic consumption patterns by MSMEs, promoting the benefits of eco-friendly products, and evaluating the acceptance and impact of non-plastic alternatives. The results indicate that most MSMEs have started transitioning to eco-friendly products after understanding their benefits. A total of 85 percent of respondents stated that using alternative products improved their business image, while consumers responded positively to this change. Education on the importance of sustainability in business is expected to raise awareness and reduce dependence on single-use plastics. Follow-up programs involving support from the government and private sector can help MSMEs access eco-friendly raw materials at more affordable prices. Thus, awareness and innovation in using sustainable materials can serve as a tangible step toward balancing economic growth and environmental preservation.
Keywords: *MSMEs, eco-friendly products; single-use plastic; business sustainability*

Abstrak
Penggunaan plastik sekali pakai masih menjadi permasalahan lingkungan yang signifikan, terutama dalam sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Ketergantungan terhadap plastik dalam operasional usaha meningkatkan jumlah limbah yang sulit terurai. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi bagi pelaku UMKM mengenai penggunaan produk ramah lingkungan sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran pemilik UMKM terhadap penggunaan produk ramah lingkungan serta dampaknya terhadap keberlanjutan usaha mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi identifikasi pola konsumsi plastik oleh UMKM, sosialisasi manfaat produk ramah lingkungan, serta evaluasi penerimaan dan dampak dari penggunaan alternatif non-plastik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas UMKM mulai beralih ke produk ramah lingkungan setelah mendapatkan pemahaman mengenai manfaatnya. Sebanyak 85 persen responden menyatakan bahwa penggunaan produk alternatif meningkatkan citra usaha mereka, sementara konsumen memberikan respons positif terhadap perubahan ini. Edukasi mengenai pentingnya keberlanjutan dalam bisnis diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan mengurangi ketergantungan terhadap plastik sekali pakai. Program lanjutan yang melibatkan dukungan dari pemerintah dan pihak swasta dapat membantu UMKM mengakses bahan baku ramah lingkungan dengan harga lebih terjangkau. Dengan demikian, kesadaran dan inovasi dalam penggunaan bahan ramah lingkungan dapat menjadi langkah nyata dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.
Kata Kunci: UMKM; produk ramah lingkungan; plastik sekali pakai; keberlanjutan usaha

Accepted: 2025-03-12 Published: 2025-07-02

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini menjadi tulang punggung ekonomi nasional dengan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta penyerapan tenaga kerja. Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, UMKM menyumbang lebih dari 60% PDB Indonesia dan menyerap lebih dari 90% tenaga kerja nasional (Pratiwi, 2020). Oleh karena itu, pengembangan UMKM menjadi

salah satu prioritas utama dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Di tengah pertumbuhan ekonomi yang pesat, isu keberlanjutan dan lingkungan menjadi perhatian global, termasuk di Indonesia. Penggunaan produk ramah lingkungan (*eco-friendly*) semakin penting dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan serta menciptakan ekosistem bisnis yang berkelanjutan (Juanita et al., 2024). Produk *eco-friendly* tidak hanya membantu mengurangi pencemaran dan limbah, tetapi juga memiliki nilai tambah dalam meningkatkan daya saing usaha. Konsumen saat ini semakin sadar akan pentingnya produk yang ramah lingkungan dan cenderung memilih bisnis yang menerapkan praktik keberlanjutan (Ahmadi, 2024). Namun, masih banyak pemilik UMKM yang belum memiliki kesadaran dan pemahaman yang cukup mengenai manfaat serta pentingnya penggunaan produk ramah lingkungan (Anjarwati et al., 2024). Kurangnya edukasi dan akses informasi mengenai konsep bisnis berkelanjutan menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan produk *eco-friendly* dalam operasional UMKM. Oleh karena itu, edukasi bagi pemilik UMKM sangat diperlukan guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka mengenai pentingnya penggunaan produk ramah lingkungan (Hidayat et al., 2024). Dengan adanya edukasi yang tepat, diharapkan para pelaku UMKM dapat menerapkan prinsip keberlanjutan dalam usahanya, sehingga tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi juga turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan (Hernoko et al., 2022).

Menurut Yani et al (2024) penggunaan kemasan ramah lingkungan, seperti paper bag, dapat mengurangi dampak negatif dari plastik terhadap lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa beralih dari plastik ke kemasan kertas tidak hanya lebih aman bagi lingkungan, tetapi juga memberikan kesan yang lebih elegan pada produk. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan bahaya limbah plastik, penggunaan paper bag sebagai alternatif menjadi pilihan yang bijaksana dan bertanggung jawab bagi UMKM untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan.

Kota Denpasar, sebagai ibu kota Provinsi Bali, memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian Bali. Salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian kota ini adalah sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Denpasar, UMKM menjadi salah satu pilar utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bahri et., al 2019). UMKM di Kota Denpasar tersebar merata di berbagai kecamatan dengan jumlah yang cukup signifikan, yang mencerminkan pentingnya sektor ini dalam kehidupan sosial dan ekonomi kota.

Dinas Koperasi dan UMKM Kota Denpasar mencatat distribusi UMKM di setiap kecamatan sebagai berikut:

Tabel 1. UMKM di Kota Denpasar

Kecamatan	Jumlah UMKM
Denpasar Selatan	7.873 UMKM
Denpasar Barat	10.463 UMKM
Denpasar Timur	4.721 UMKM
Denpasar Utara	9.569 UMKM

Sumber : www.detik.com (2024)

Melihat data tersebut, Kecamatan Denpasar Barat memiliki jumlah UMKM yang paling banyak, yaitu 10.463 UMKM, yang menunjukkan potensi besar dalam sektor ini. Salah satu desa yang terletak di Kecamatan Denpasar Barat adalah Desa Tegal Harum. Desa ini memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang khas, dengan banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada usaha mikro, kecil, dan menengah. UMKM di Desa Tegal Harum meliputi berbagai sektor, seperti kuliner, kerajinan tangan, serta produk lokal lainnya.

Meskipun UMKM di Desa Tegal Harum memiliki potensi yang besar, mereka menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan usaha mereka. Salah satu tantangan utama yang mereka hadapi adalah penggunaan bahan kemasan dan peralatan sekali pakai berbahan plastik. Produk plastik, seperti kantong plastik dan sedotan plastik, masih digunakan secara luas dalam kegiatan usaha mereka, khususnya di sektor kuliner. Penggunaan plastik sekali pakai ini memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap lingkungan, karena plastik sulit terurai dan menyebabkan pencemaran yang berkelanjutan. Kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan pengurangan penggunaan plastik semakin meningkat di kalangan masyarakat, termasuk di Kota Denpasar.

Hal ini tercermin dalam berbagai inisiatif untuk mengganti produk berbahan plastik dengan alternatif yang lebih ramah lingkungan, seperti paperbag. Produk-produk ini memiliki kelebihan, yakni dapat terurai dengan mudah dan tidak mencemari lingkungan. Melihat permasalahan tersebut, Desa Tegal Harum, sebagai bagian dari Kecamatan Denpasar Barat, memiliki potensi untuk mengadopsi perubahan ini. Pemberian donasi paperbag dan sedotan kertas kepada UMKM di Desa Tegal Harum bertujuan untuk mendukung transisi dari penggunaan plastik menuju alternatif yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, inisiatif ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan alam sekaligus memperkenalkan produk ramah lingkungan yang dapat meningkatkan citra UMKM di Desa Tegal Harum.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menyasar pemilik UMKM di Desa Tegal Harum, Kecamatan Denpasar Barat, Kotamadya Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia, yang berpotensi menerapkan konsep eco-friendly dalam usaha mereka. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi melalui seminar dan diskusi interaktif untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya penggunaan produk ramah lingkungan. Selain itu, pelatihan praktik diberikan untuk memperkenalkan teknik produksi yang lebih berkelanjutan, termasuk penggunaan bahan baku ramah lingkungan dan strategi pemasaran berbasis keberlanjutan. Pendampingan juga dilakukan untuk membantu peserta mengimplementasikan konsep *eco-friendly* dalam operasional bisnis mereka. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui survei sebelum dan sesudah kegiatan guna mengukur tingkat pemahaman peserta serta perubahan sikap terhadap keberlanjutan. Selain itu, wawancara dan observasi langsung digunakan untuk menilai implementasi konsep eco-friendly dalam usaha mereka. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup pengenalan bahan baku ramah lingkungan, strategi pemasaran berbasis keberlanjutan, serta manfaat ekonomi dan lingkungan dari penerapan praktik eco-friendly. Dengan pendekatan ini, diharapkan UMKM di Desa Tegal Harum dapat lebih kompetitif dan berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi yang dilaksanakan di Desa Tegal Harum bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman pemilik UMKM mengenai pentingnya penggunaan produk ramah lingkungan (eco-friendly). Kegiatan ini terdiri dari serangkaian pelatihan, workshop, dan diskusi interaktif yang berfokus pada beberapa aspek kunci.

1. Implementasi Kegiatan Edukasi Produk Ramah Lingkungan

Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan beberapa tahapan utama, yaitu pengenalan konsep, pelatihan implementasi, sesi praktik, serta evaluasi keberhasilan. Pada tahap awal, peserta diberikan materi edukasi tentang dampak negatif penggunaan bahan non-ramah lingkungan terhadap lingkungan hidup, seperti pencemaran tanah dan air akibat limbah plastik. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada alternatif produk yang lebih berkelanjutan, seperti kemasan biodegradable,

bahan baku lokal yang ramah lingkungan, dan teknik produksi yang minim limbah. Materi ini disampaikan melalui metode diskusi interaktif untuk memastikan peserta memahami konsep dasar produk *eco-friendly*.

Tahap berikutnya adalah pelatihan penggunaan dan implementasi produk ramah lingkungan dalam proses usaha. Peserta diajarkan cara memilih bahan baku eco-friendly yang sesuai dengan kebutuhan bisnis mereka. Contohnya, pelaku usaha kuliner diperkenalkan pada kemasan makanan berbahan dasar daun atau kertas daur ulang, sedangkan pelaku usaha kerajinan mempelajari cara memanfaatkan limbah kayu atau bahan daur ulang lainnya. Pelatihan ini tidak hanya memberikan teori tetapi juga solusi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh peserta dalam usaha mereka masing-masing. Untuk memperkuat pemahaman tersebut, kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik dan simulasi. Dalam sesi ini, peserta mencoba secara langsung menggunakan produk ramah lingkungan dalam proses produksi mereka. Sebagai contoh, pelaku usaha kuliner melakukan simulasi pengemasan makanan menggunakan kemasan *biodegradable*, sementara pelaku usaha kerajinan mempraktikkan pembuatan produk dengan bahan daur ulang.

Keberhasilan kegiatan ini dievaluasi melalui kuisioner pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor pemahaman peserta terkait konsep eco-friendly. Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi peserta dalam mengadopsi praktik ramah lingkungan. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa biaya bahan eco-friendly yang relatif tinggi menjadi tantangan utama dalam implementasinya. Namun demikian, sebagian besar peserta menyatakan ketertarikan untuk menerapkan konsep ini karena melihat potensi manfaat jangka panjang bagi bisnis mereka.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No	Indikator Pemahaman	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Persentase Peningkatan
1	Konsep Produk Eco-Friendly	60%	85%	25%
2	Manfaat Penggunaan Produk Ramah Lingkungan	55%	80%	25%
3	Penerapan dalam Bisnis	50%	75%	25%

Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan untuk mengetahui kendala yang dihadapi peserta dalam mengadopsi praktik ramah lingkungan. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa biaya bahan *eco-friendly* yang relatif tinggi menjadi tantangan utama dalam implementasinya. Namun demikian, sebagian besar peserta menyatakan ketertarikan untuk menerapkan konsep ini karena melihat potensi manfaat jangka panjang bagi bisnis mereka. Keunggulan dari kegiatan ini terletak pada materi edukasi yang mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan oleh para pelaku UMKM.

Sesi praktik juga memberikan pengalaman langsung kepada peserta sehingga mereka lebih percaya diri untuk memulai perubahan dalam usaha mereka. Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki kelemahan, terutama dari sisi keterbatasan akses terhadap bahan baku eco-friendly di daerah pedesaan seperti Desa Tegal Harum. Selain itu, kendala biaya menjadi tantangan tersendiri bagi UMKM dengan modal terbatas untuk sepenuhnya beralih ke praktik bisnis ramah lingkungan. Tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan ini tergolong sedang karena meskipun antusiasme peserta cukup tinggi, terdapat hambatan berupa keterbatasan sumber daya dan biaya yang harus dikeluarkan untuk mengadopsi bahan ramah lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk membantu UMKM mengatasi kendala tersebut. Salah satu peluang pengembangan ke depan adalah menjalin kerja sama dengan pemasok bahan *eco-friendly* untuk menyediakan bahan baku dengan harga lebih terjangkau bagi UMKM. Selain itu, pelatihan lanjutan dengan fokus pada

pemasaran produk ramah lingkungan juga perlu dilakukan agar para pelaku usaha dapat lebih efektif dalam memasarkan produk mereka sekaligus meningkatkan daya saing di pasar.

Dalam rangka mendukung pelaku UMKM di Desa Tegal Harum, penulis telah menyumbangkan 400 paperbag ramah lingkungan yang tersebar ke 20 UMKM. Sumbangan ini bertujuan untuk memfasilitasi pelaku usaha dalam menggunakan kemasan yang lebih berkelanjutan dan mengurangi penggunaan bahan kemasan yang tidak ramah lingkungan. Dengan adanya paperbag ini, diharapkan para pelaku UMKM dapat meningkatkan daya tarik produk mereka dan sekaligus berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan. Selain itu, sumbangan ini juga sejalan dengan kegiatan edukasi yang telah dilakukan, di mana peserta diajarkan tentang pentingnya kemasan dalam menarik minat konsumen serta dampak positif dari penggunaan produk ramah lingkungan.

Gambar 1. Pembagian Paperbag ke UMKM di Desa Tegal Harum

Berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik dari peserta, disarankan agar kegiatan edukasi produk ramah lingkungan di Desa Tegal Harum dilanjutkan dengan program pelatihan lanjutan yang lebih mendalam, khususnya dalam aspek pemasaran produk ramah lingkungan. Selain itu, penting untuk menjalin kemitraan dengan pemasok bahan eco-friendly guna memastikan aksesibilitas dan keterjangkauan bahan baku yang diperlukan oleh UMKM. Program ini juga sebaiknya melibatkan pemerintah daerah dan lembaga swasta untuk memberikan dukungan finansial atau subsidi bagi pelaku usaha yang ingin beralih ke praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Dengan pendekatan kolaboratif ini, diharapkan para pelaku UMKM dapat lebih mudah mengadopsi produk ramah lingkungan dan meningkatkan daya saing mereka di pasar, sekaligus berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi produk ramah lingkungan di Desa Tegal Harum berhasil meningkatkan pemahaman peserta, dengan rata-rata peningkatan skor pre-test dan post-test sebesar 35 poin. Selain itu, beberapa peserta telah mulai menerapkan penggunaan kemasan ramah lingkungan dalam usaha mereka, didukung oleh sumbangan 400 paperbag ramah lingkungan yang tersebar ke 20 UMKM. Kegiatan ini memiliki kelebihan berupa materi edukasi yang mudah dipahami dan sesi praktik yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta. Namun, terdapat kekurangan berupa kendala biaya untuk beralih ke bahan eco-friendly dan keterbatasan akses terhadap pemasok bahan tersebut. Ke depan, program ini dapat dikembangkan dengan pelatihan lanjutan yang berfokus pada strategi pemasaran produk ramah lingkungan serta menjalin kemitraan dengan pemasok untuk menyediakan bahan baku yang lebih terjangkau bagi UMKM. Dengan langkah-langkah ini,

diharapkan semakin banyak UMKM yang mampu mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan sekaligus meningkatkan daya saing mereka di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Pratiwi, M. I. (2020). Dampak Covid-19 terhadap perlambatan ekonomi sektor umkm. Jurnal Ners, 4(2), 30-39.

Juanita, R., Sumardi, R. A., & Saleh, M. Z. (2024). Pemasaran Berkelanjutan: Analisis Strategi Pt Unilever Dalam Memproduksikan Produk Ramah Lingkungan. Jurnal Manajemen, 9(2), 73-82.

Ahmadi, M. A. (2024). Pengaruh Kesadaran Lingkungan (Green Awerenes) Akan Keputusan Pembelian Konsumen: Literature Review. Journal Financial, Business and Economics, 1(2), 1-12.

Anjarwati, S., Yolifiandri, Y., Kamil, I., Wuryandari, N. E. R., Magita, M., Madini, F. T., & Alfiqomah, F. A. (2024). Pentingnya Pencatatan Akuntansi bagi Keberlanjutan UMKM Produsen Cairan Pembersih Ramah Lingkungan di Desa Situgadung, Tangerang, Banten. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(3), 4172-4178.

Hidayat, F., Siregar, A. H., & Angelica, C. (2024). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Upaya Inovasi Substitusi Aquafaba Yang Berimplikasi Pada Peningkatan Kompetensi UMKM Menuju UMKM Go Green Di Kota Medan. SEIKO: Journal of Management & Business, 7(2), 909-916.

Hernoko, A. Y., Agustin, E., Anand, G., Kurniawan, F., & Romadhona, M. K. (2022). Urgensi Pemahaman Perancangan Kontrak dalam Pengembangan dan Pengelolaan Obyek Wisata di Desa Kare, Kabupaten Madiun. Jurnal Dedikasi Hukum, 2(3), 231-244.

Yani, T. E., Wibisono, T., & Roestanto, A. (2024). Penggunaan Kemasan Snack Ramah Lingkungan pada UMKM Kue Moci "Najah" di Kota Semarang. Fokus ABDIMAS, 2(2), 164-168.